

ANALISIS PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA PELAYANAN PENGGUNA JASA BANDAR UDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA

Dhea Imananda Putri¹, Andityo Pujo Laksana²

imanandaputridhea@gmail.com¹

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta

ABSTRAK

Bandar Udara Internasional Yogyakarta (YIA) merupakan gerbang utama bagi wisatawan yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan budaya dan keindahan alam. Didirikan untuk menggantikan Bandara Adisutjipto dan mengatasi lonjakan permintaan penerbangan karena keterbatasan kapasitas Bandara JOG, YIA bertujuan meningkatkan fasilitas penerbangan sambil mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain terminal dan pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pelayanan YIA dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan mempromosikan budaya lokal, meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan standar internasional dan kualitas layanan. Dilaksanakan pada Mei 2024, penelitian ini melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, mengungkap bahwa YIA berhasil menciptakan pengalaman autentik bagi pengunjung melalui desain interior, makanan lokal, hiburan budaya, dan penggunaan bahasa lokal. Tantangan utama meliputi menyeimbangkan promosi budaya lokal dengan standar kualitas internasional dan memastikan ketersediaan sumber daya lokal. Strategi efektif mencakup kolaborasi dengan komunitas lokal, evaluasi terus-menerus, pelatihan, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan, memungkinkan YIA untuk mempertahankan standar internasional sambil memperkuat identitas budaya lokal dan memberdayakan komunitas setempat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pengguna Jasa, Bandara Internasional Yogyakarta

ABSTRACT

Yogyakarta International Airport (YIA) serves as a key gateway for tourists visiting the culturally rich and naturally beautiful Special Region of Yogyakarta. Established to replace Adisutjipto Airport and address increasing flight demands due to JOG Airport's limited capacity, YIA aims to enhance aviation facilities while integrating local wisdom into its terminal design and services. This study uses a qualitative approach to explore how incorporating local cultural values in YIA's services can improve user experience and promote local culture, despite challenges in maintaining international standards and service quality. Conducted in May 2024, the research involved direct observation, in-depth interviews, and document studies, revealing that YIA successfully creates an authentic visitor experience through interior design, local food, cultural entertainment, and language use. Challenges include balancing cultural promotion with international standards and ensuring local resource availability. Effective strategies include collaboration with local communities, continuous evaluation, training, and partnerships with educational institutions, allowing YIA to uphold international standards while strengthening local cultural identity and empowering the local community.

Keywords: Local Wisdom, Service Users, Yogyakarta International Airport

PENDAHULUAN

Bandar Udara Internasional Yogyakarta, yang merupakan salah satu gerbang utama bagi wisatawan domestik dan internasional yang ingin mengunjungi kota Yogyakarta, salah satu tujuan wisata paling populer di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ragam potensi wisatanya telah menjadi tujuan yang paling banyak didatangi wisatawan domestik hingga internasional setelah Bali (Tinasar et al., 2017). Dengan pertumbuhan signifikan

dalam jumlah pengguna jasa di bandara ini setiap tahunnya, penting untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang merupakan ciri khas daerah tersebut.

Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), yang merupakan salah satu proyek dari PT Angkasa Pura I (Persero), adalah bandara modern yang mulai dibangun pada awal tahun 2018 di Desa Temon, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan utama pembangunan bandara ini adalah untuk mengatasi lonjakan permintaan penerbangan di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Bandara ini direncanakan untuk menggantikan Bandara Adisutjipto Yogyakarta (Kode IATA: JOG) yang terletak cukup dekat dengan pusat Kota Yogyakarta. Pada tahun 2017, permintaan penerbangan mencapai 7,8 juta penumpang, melebihi kapasitas Bandara JOG yang hanya mampu menampung 3 juta penumpang per tahun. Selain itu, Bandara JOG juga mengalami kepadatan dalam ruang udara karena kondisi topografi serta frekuensi kegiatan penerbangan militer yang tinggi (Nugroho, et al, 2021).

Yogyakarta, selain dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, juga diakui sebagai pusat kearifan lokal di Indonesia. Kearifan lokal di Yogyakarta tercermin dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari adat istiadat, seni, kerajinan, hingga cara berkomunikasi dan bersosialisasi. Bandar Udara Internasional Yogyakarta, sebagai gerbang utama menuju kota ini, memiliki peran yang krusial dalam memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal kepada pengunjung dari berbagai belahan dunia.

Kearifan Yogyakarta, menurut (Maulana, 2019), tercermin dalam beragam bentuk seni tradisional Jawa seperti sastra, teater, seni rupa, musik, dan tari, yang menggambarkan kehidupan dan perkembangan Keraton sebagai pusat kebudayaan. Seni teater, sastra lisan, dan tulisan seperti wayang kulit, wayang orang, ketoprak, dan sendratari Ramayana terus berkembang dengan penggabungan unsur-unsur seni lainnya. Seni rupa Yogyakarta juga mengalami pesatnya perkembangan dengan ragam bentuk seperti patung, relief, lukisan, dan seni rias, yang mempertahankan nuansa khas budaya Jawa. Musik gamelan tetap menjadi inspirasi dengan kekhasannya yang sarat makna, digunakan dalam berbagai acara termasuk pagelaran wayang dan teater tradisional, bahkan diolah dengan sentuhan musik modern. Sementara itu, seni tari di Yogyakarta mencakup baik seni tari kerakyatan seperti Angguk, Kunthulan, Badui, maupun seni tari klasik seperti tari gaya Kraton Yogyakarta dan tari gaya Kadipaten Pakualaman, yang semuanya mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi Jawa.

Dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan memberikan pengalaman yang unik kepada pengguna jasa bandar udara, desain Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional Yogyakarta didasarkan pada konsep kearifan lokal. Proyek ini melibatkan 46 seniman lokal Yogyakarta untuk menciptakan karya seni, termasuk filosofi ornamen seperti kepala kolom lantai 3 yang dihiasi dengan motif Ronce Melati, dan ornamen dinding yang menggambarkan Bunga Wijaya Kusuma. Kedua motif ini merefleksikan kearifan budaya Jawa, khususnya dari Yogyakarta, yang memberikan nuansa khas dan menghormati warisan budaya lokal dalam desain terminal tersebut (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2020).

Namun, dalam mengimplementasikan konsep kearifan lokal dalam pelayanan pengguna, bandara dihadapkan pada berbagai tantangan. Perubahan mendadak dalam teknologi dan proses bisnis, atau disrupsi, tidak hanya menimbulkan tantangan tetapi juga memberikan peluang bagi perkembangan. Era disrupsi dimulai dengan munculnya inovasi, otomatisasi, dan efisiensi, yang membuka jalan bagi berbagai kemungkinan baru dalam berbagai bidang (Hidayat et al., 2021).

Tantangannya salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara standar internasional dalam industri penerbangan dengan kebutuhan untuk mempertahankan

keaslian dan integritas budaya lokal. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti desain interior, dekorasi, menu makanan, hingga hiburan di dalam bandara. Tantangan lainnya adalah dalam menjaga konsistensi dan kualitas pelayanan. Sementara penggunaan elemen kearifan lokal dapat memberikan pengalaman yang unik, tetapi tetap diperlukan konsistensi dalam menyajikan pelayanan yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan internasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dalam mengintegrasikan kearifan lokal tanpa mengorbankan kualitas layanan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait penerapan kearifan lokal di bandara. Melibatkan pemangku kepentingan lokal tidak hanya memastikan bahwa kearifan lokal dihormati dan dipertahankan, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih kuat antara bandara dan komunitas sekitarnya.

Dengan memahami tantangan ini, penelitian tentang penerapan konsep kearifan lokal dalam pelayanan pengguna di Bandar Udara Internasional Yogyakarta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengalaman pengguna, mempromosikan budaya lokal, serta memperkuat hubungan antara bandara, pengunjung, dan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kearifan Lokal dalam Pelayanan Pengguna di Bandar Udara Internasional Yogyakarta

1. Desain Interior dan Dekorasi:

Desain interior bandara mencerminkan kearifan lokal melalui penggunaan motif-motif tradisional dalam arsitektur dan seni. Contohnya adalah penggunaan mural yang menggambarkan cerita-cerita lokal, patung-patung, anyaman, dan lukisan-lukisan yang menghadirkan elemen-elemen budaya lokal seperti pemandangan Gunung Merapi dan keraton Yogyakarta. Desain ini memberikan pengalaman visual yang mendalam kepada pengunjung, menciptakan atmosfer yang khas dan unik.

1) Desain Kearifan Lokal Diluar Bandara

a) Joglo Semar Tinandu

Signage YIA ini didesain dengan memperhatikan elemen-elemen khas dari Joglo Semar Tinandu, gerbang istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Terinspirasi dari makna "Semar Tinandu" yang menggambarkan Semar Diusung atau Dipikul, signage ini mempersembahkan kedalaman budaya lokal. Ornamen-ornamen yang digunakan juga mencerminkan kekhasan Kulon Progo, menampilkan perpaduan yang harmonis antara budaya lokal Kulon Progo, Yogyakarta, dan kemegahan Keraton Ngayogyakarta.

b) Hamemayu Haduningrat

Setelah melewati Joglo Semar Tinandu, pengunjung akan menemukan sebuah patung monumental bernama Hamemayu Hayuningrat, yang menggambarkan seorang perempuan Jawa. Patung ini memiliki tinggi 15 meter dan melambangkan ibu bumi pertiwi serta mewakili nilai-nilai kehidupan, kesuburan, dan ketaatan terhadap adat istiadat Jawa.

Gestur patung ini menampilkan sosok yang seolah sedang melangkah dengan gerakan kaki yang menyerupai mendaki, mencerminkan semangat perjuangan untuk menyongsong masa depan yang baru. Busana yang dipakai patung ini menggambarkan Janggan Putri Ngayogyakarta, menampilkan citra perlindungan yang cerdas, berwibawa, anggun, dan tangguh. Di tangan kanannya, terdapat bokor kencana yang melambangkan persembahan rasa syukur kepada Tuhan.

c) Gunungan

Di area aksesibilitas, terdapat sebuah Gunungan yang sangat besar, yang merupakan bagian dari seni pertunjukan wayang. Gunungan ini memiliki bentuk yang meruncing ke atas, melambangkan kehidupan manusia. Maknanya adalah bahwa segala sesuatu di dunia ini pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan, dan semakin tinggi pengetahuan serta bertambahnya usia, maka manusia akan semakin mendekat kepada-Nya. Di dalam Gunungan ini, terdapat motif atau gambar yang mencerminkan alam semesta beserta isinya, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan segala kelengkapannya.

d) Bale Kambang

Balekambang YIA adalah sebuah bangunan yang terletak di atas danau buatan yang cukup dalam. Bangunan ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian barat dan bagian timur. Di sisi timur, terdapat sebuah prasasti yang berasal dari Batu Merapi, yang memuat Sabda Leluhur mengenai ramalan tentang adanya bandara di Kulon Progo. Sementara itu, di sisi barat, terdapat prasasti lain dari Batu Merapi yang berisi konsep Gubernur DIY tentang Jogja Renaissance.

e) Atap Kawung

Di area aksesibilitas, terdapat motif wayang gunungan yang mencolok, sementara di atap gedung penghubung, terlihat motif bunga melati. Semua motif ini merupakan bagian dari desain yang khas dan mencerminkan keindahan seni dan budaya Jawa yang kaya serta menjadi bagian dari pengalaman unik bagi pengunjung yang melewati bandara ini.

f) Plengkung Gading

Plengkung Gading YIA adalah sebuah gerbang atau gapura berbentuk melengkung dan berwarna putih. Desain bangunan ini terinspirasi dari Plengkung Gading yang terletak di sebelah selatan Keraton Jogja, sekitar 300 meter dari Alun-Alun Kidul Jogja. Fungsinya mirip dengan Plengkung Gading aslinya, yaitu sebagai gerbang masuk dan keluar area Jeron Beteng Keraton Jogja

g) Gumuk Pasir

Di area check-in YIA, terdapat elemen desain yang terinspirasi oleh Gumuk Pasir, salah satu ikon wisata di Yogyakarta. Desain ini menggambarkan fenomena alam sand dunes yang terdapat di pesisir Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo. Penggunaan keramik dan karpet bernuansa pantai laut selatan memperlihatkan secara visual keindahan dan keunikan dari fenomena alam tersebut. Dengan demikian, interior di area check-in YIA memberikan pengalaman yang menghadirkan atmosfer alam yang eksotis dan memikat bagi para pengunjung, serta menggambarkan kekayaan alam dan budaya dari destinasi wisata di sekitar Yogyakarta.

h) Tari Bedhaya Kinjeng Wesi

Di area ruang tunggu keberangkatan, pengunjung akan menemui patung Tari Bedhaya Kinjeng Wesi, sebuah karya seni dari Ichwan Noor. Patung ini menggambarkan gerakan pesawat dan visualisasi dari gerakan tari Bedhaya Kinjeng Wesi, yang menjadi tarian ikonik Yogyakarta International Airport. Tarian ini melambangkan konsep bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta (makrokosmos) dan juga memuat sistem kerja semesta dalam diri manusia (mikrokosmos).

i) Jogja On The Move

Artwork relief "Jogja On The Move" yang terletak di area keberangkatan domestik dan internasional YIA adalah karya dari seniman Entang Wiharso. Relief ini menggambarkan perjalanan serta perkembangan fisik, budaya, dan pola hidup masyarakat Yogyakarta. Dengan dimensi tinggi 4 meter dan lebar 20 meter, relief ini menampilkan konsep utama "Jogja Renaissance", yang menggambarkan lahirnya

peradaban baru dari akulturasi budaya tradisional dan modern.

j) Among Bocah

Among Bocah adalah sarana bermain yang juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pengenalan budaya bagi anak-anak. Berbentuk pesawat capung, terdapat permainan tradisional ayunan dan perosotan di dalamnya. Artwork ini merupakan karya dari seniman Lutse Lambert D. Morin bersama seniman dari Kotagede dan Boyolali. Terbuat dari logam kuningan tatah dan mix media, dengan dimensi 6x4x2,5 meter.

k) Hastabrata

Menuju Security Check Point YIA, pengunjung akan melalui gerbang relief batu yang menggambarkan cerita tentang prinsip kepemimpinan Jawa yang disebut Hastabrata. Istilah "Hastabrata" berasal dari kitab Hindu Sansekerta, Manawa Dharma Sastra, yang berarti bahwa pemimpin kerajaan harus bertindak sesuai dengan karakteristik dewa-dewa, seperti Bantolo (bumi), Suryo (matahari), Kartiko (bintang), Condro (bulan), Samodra (laut), Tirta (air), Maruto (angin), dan Agni (api).

l) Panca Wiwara

Panca Wiwara adalah sebuah pahatan batu yang terletak di gerbang keberangkatan penumpang internasional dan domestik, merupakan wujud apresiasi dari PT Angkasa Pura I kepada masyarakat dari lima desa di Kulon Progo yang terdampak pembangunan YIA (Yogyakarta International Airport). Kelima desa tersebut adalah Desa Pallihan, Glagah, Kebonrejo, Sindutan, dan Jangkaran.

Pahatan batu ini memiliki ukuran yang besar, berkisar antara 9 hingga 13,5 meter. Proyek ini dikerjakan oleh Yoga Budi Winarto, seorang seniman dari Muntilan, dengan bantuan dari para seniman setempat. Pahatan ini mencerminkan keragaman budaya dan kekayaan alam serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa-desa tersebut.

m) Atwork Jangkaran

Artwork ini menggambarkan kisah sejarah Desa Jangkaran yang bermula dari sepasang suami istri yang menetap di daerah baru, menjadi cikal bakal penduduk Desa Jangkaran. Tokoh-tokoh tersebut adalah Kyai dan Nyai Jangkar, yang dihormati dan dianggap sebagai tokoh tua di desa tersebut.

Dalam pahatan ini, kita melihat bagaimana Kyai dan Nyai Jangkar digambarkan sebagai tokoh yang membawa serta kearifan dan kebijaksanaan dalam membangun dan memperjuangkan kehidupan di daerah baru tersebut. Mereka menjadi simbol dari ketabahan, kesetiaan, dan semangat dalam mengatasi berbagai rintangan dan tantangan.

Artwork ini memiliki dimensi yang cukup besar, yaitu 10x4 meter, dan diciptakan oleh seniman Wilman Syahnur. Melalui pahatan ini, Wilman Syahnur berhasil menyampaikan cerita sejarah yang kaya akan makna dan nilai-nilai lokal, serta mengabadikan peran penting Kyai dan Nyai Jangkar dalam pembentukan identitas dan karakter Desa Jangkaran.

n) Atwork Sinsutan

Artwork Sindutan adalah hasil karya seniman Fajar Andrian, yang menggunakan bahan baku kayu daur ulang dan dilengkapi dengan pencahayaan warna-warni. Relief ini menggambarkan kehidupan masyarakat di Desa Sindutan, yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Dalam relief ini, Desa Sindutan digambarkan dalam bentuk wayang gunung, sebagai simbol penghubung antar wilayah dan juga sebagai representasi dari situs Gunung Lanang. Wayang gunung memiliki makna mendalam dalam budaya Jawa, sering kali dianggap sebagai penjaga atau pelindung yang melambangkan keselamatan dan kesejahteraan. Karya ini tidak hanya menggambarkan aktivitas nelayan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan Gunung Lanang yang memiliki nilai spiritual

dan historis yang tinggi bagi mereka. Dengan menggunakan kayu daur ulang sebagai bahan utama, Fajar Andrian memberikan pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan dalam praktik seninya. Keseluruhan, relief ini menjadi sebuah karya seni yang memadukan nilai-nilai lokal dengan teknik dan bahan modern, merayakan kehidupan dan budaya masyarakat Sindutan.

o) Atwork Palihan

Artwork Palihan, karya dari seniman Duvrat Angelo dan Lulus Setio Wantono, dapat ditemukan di lantai mezzanine kedatangan domestik sebelah timur. Karya seni ini menggambarkan cerita turun temurun tentang misi pasukan Pangeran Diponegoro yang pernah singgah di Desa Palihan selama masa Perang Jawa.

Melalui lukisan ini, kita dibawa untuk mengenang peristiwa bersejarah di mana Desa Palihan menjadi saksi perjuangan pasukan Pangeran Diponegoro. Karya ini memperingati peran penting Desa Palihan dalam sejarah perang tersebut dan mengabadikan warisan budaya dan nilai-nilai yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Dengan ditempatkannya karya ini di lokasi yang strategis di bandara, pengunjung dapat dengan mudah mengalami dan mengapresiasi kekayaan sejarah dan budaya Desa Palihan, sambil menunggu kedatangan di lantai mezzanine.

p) Atwork Kebonrejo

Artwork Kebonrejo adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Kebonrejo, yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Diciptakan oleh seniman Budi Kustarto, karya ini menggunakan bahan baku daur ulang, khususnya sisa pecahan keramik dengan berbagai warna.

Melalui karya ini, Budi Kustarto berhasil menghadirkan potret kehidupan sehari-hari para petani di Desa Kebonrejo. Penggunaan material daur ulang memberikan pesan tentang pentingnya pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan, sementara gambaran kehidupan petani memperkaya makna karya ini dengan menyoroti peran penting mereka dalam menjaga keberlangsungan pertanian lokal. Dengan detail yang cermat dan warna-warna yang cerah dari sisa pecahan keramik, karya ini tidak hanya menggambarkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kehidupan dan budaya Desa Kebonrejo dengan cara yang unik dan berkesan.

q) Glagah

"Glagah" berasal dari kata yang merujuk pada kembang tanaman tebu. Nama ini diberikan karena di masa lampau, tanaman tebu banyak tumbuh di sekitar Pantai Glagah, Kulon Progo. Artwork Glagah dibuat dari material logam dan menggambarkan kehidupan masyarakat yang mayoritas menjadi nelayan. Artwork ini mencerminkan kehidupan sehari-hari para nelayan, menggambarkan aktivitas mereka di pantai dan laut. Dengan menggunakan logam sebagai bahan utama, karya ini memberikan kesan kuat dan tahan lama, serta memperlihatkan keindahan dan keberagaman budaya masyarakat Glagah.

Melalui karya ini, seniman berhasil menangkap esensi kehidupan nelayan dan kekayaan alam di sekitar Pantai Glagah, sementara juga menghormati sejarah dan budaya lokal yang terkait dengan tanaman tebu.

r) Babad Alas

Artwork Babad Alas adalah karya seni yang menggambarkan kisah awal peradaban baru dalam sejarah tanah Jawa, yang secara harfiah berarti "menebang pohon di hutan". Tradisi ini merupakan salah satu ritual nenek moyang untuk membuka pemukiman baru. Dalam karya seni ini, terdapat tiga babad alas yang menandai awal dari peradaban baru. Pertama adalah Babad Alas Mentaok, yang menjadi awal lahirnya Mataram. Kemudian, Babad Alas Pabringan, sebagai awal lahirnya Ngayogyakarta, dan terakhir

Babad Alas Nawung Kridha, yang menandai awal dari peradaban Mataram Modern.

Karya ini merupakan pahatan batu andesit yang dibuat oleh seniman Yoga Budi Winarto dan para seniman dari Muntilan. Terletak di lantai mezzanine gate kedatangan, karya ini menjadi bagian dari pengalaman visual dan budaya bagi para pengunjung yang tiba di tempat tersebut. Dengan memadukan elemen tradisional dan artistik, Babad Alas menjadi penghormatan bagi sejarah dan warisan budaya Jawa yang kaya

s) Among Tani Dagang Layar

Selain artwork Panca Desa, di lantai mezzanine area kedatangan domestik dan internasional Yogyakarta International Airport (YIA), terdapat juga dua karya seni lainnya yang bernama Babad Alas dan Among Tani Dagang Layar. Among Tani Dagang Layar menggambarkan kehidupan sehari-hari warga sekitar YIA, dengan fokus pada aktivitas perdagangan dan kehidupan pedesaan.

Semua artwork dan bangunan khas Jogja yang menjadi ikon YIA sungguh menakjubkan. Sangat menarik untuk berkunjung ke YIA dan melihat langsung keindahan serta makna di balik setiap karya seni tersebut.

1. Karya Seni Kereta Kencana

1) Makanan dan Minuman:

Bandara YIA mengintegrasikan makanan dan minuman lokal dalam pilihan menu untuk memberikan pengalaman kuliner yang autentik kepada pengguna. Restoran dan kafe di bandara menyajikan hidangan-hidangan tradisional Jogja, sehingga pengunjung dapat menikmati kekayaan kuliner daerah secara langsung.

2) Hiburan dan Aktivitas Budaya:

Pertunjukan seni tradisional Jawa, musik lokal, dan pameran kerajinan tangan daerah menjadi bagian penting dari pengalaman bandara. Dengan menyelenggarakan acara-acara budaya tersebut, Bandara YIA tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya kepada pengunjung, tetapi juga membangun atmosfer yang hidup dan berwarna di bandara.

Menurut (Bandara Internasional Yogyakarta, 2022) Festival Budaya YIA telah menjadi momen yang berharga untuk menghidupkan kembali semangat budaya dan seni di Bandara Internasional Yogyakarta. Dengan melibatkan lebih dari 50 pegiat seni budaya dan sosial, serta 79 pelaku seni tari, festival ini telah menjadi panggung yang memperlihatkan keberagaman budaya dari berbagai daerah, seperti Kabupaten Kulon Progo, Purworejo, Kebumen, dan Pacitan.

Inisiatif ini mendapat dukungan dari Menteri BUMN, Erick Thohir, yang menyoroti pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya bangsa. Melalui festival budaya di bandara, mereka berupaya menghidupkan kembali sektor pariwisata yang terdampak selama pandemi. Erick Thohir bahkan menekankan pentingnya menjadikan bandara sebagai etalase kebudayaan, yang tidak hanya memamerkan seni pertunjukan, tetapi juga produk-produk lokal dari para seniman.

Selain festival di atas, terdapat karya seni "Kereta Kencana Kuda" adalah istilah yang mengacu pada karya seni yang menggambarkan atau menggambarkan kereta kencana yang ditarik oleh kuda. Seni semacam itu sering kali melambangkan kemegahan, kebesaran, atau kemakmuran, karena kereta kencana kuda dalam sejarah sering kali terkait dengan orang-orang berkelas tinggi atau kekuasaan.

PT Angkasa Pura I, sebagai pengelola Bandara Internasional Yogyakarta dan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai Bali, juga turut berkomitmen dalam membangkitkan kembali semangat pariwisata dan seni budaya melalui bandara. Direktur Utama PT Angkasa Pura I, Faik Fahmi, menjelaskan bahwa langkah-langkah telah diambil untuk menjadikan bandara sebagai ruang bagi para seniman untuk berkreasi dan memamerkan

karya-karya mereka.

Diharapkan dengan terus dilaksanakannya festival budaya di bandara, seperti yang diusulkan oleh Erick Thohir, dapat membantu dalam memulihkan sektor pariwisata dan ekonomi di Yogyakarta dan Bali. Langkah ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi bandara lainnya di Indonesia untuk turut mempromosikan kekayaan budaya bangsa melalui ruang publik yang lebih luas, seperti bandara.

3) Penggunaan Bahasa dan Komunikasi:

Bahasa lokal seperti Bahasa Jawa digunakan dalam pengumuman dan interaksi antara petugas bandara dan pengguna. Penggunaan bahasa lokal menciptakan atmosfer yang akrab dan ramah bagi pengunjung, meningkatkan kesan bahwa bandara memperhatikan dan menghargai budaya lokal.

Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) menyoroti komitmen dan praktek yang dilakukan bandara dalam memperkuat kearifan lokal, melibatkan komunitas lokal, memastikan kualitas produk dan layanan lokal, mendukung pengusaha lokal, mengukur dampak ekonomi, menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan, dan menjaga keseimbangan antara mempromosikan kearifan lokal dan memenuhi standar keamanan dan kenyamanan internasional.

Bandara YIA memberikan informasi dan edukasi kepada pengguna jasa melalui berbagai sarana komunikasi, seperti signage, papan informasi, dan bahan promosi, untuk meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal, khususnya aspek-aspek kehidupan dan budaya Jogja. Selain itu, bandara melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan bandara dengan konsultasi dan kolaborasi aktif serta memberikan peluang kepada pengusaha lokal untuk berpartisipasi dalam penawaran produk atau layanan di bandara.

Proses seleksi dan pengawasan yang ketat diterapkan untuk memastikan produk atau layanan lokal memenuhi standar kualitas dan kepuasan pengguna. Bandara YIA juga memiliki program khusus untuk mendukung pengusaha lokal melalui berbagai inisiatif seperti pelatihan, bimbingan, dan aksesibilitas ke pasar.

Dampak ekonomi dari integrasi kearifan lokal diukur melalui evaluasi berkala terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan bisnis, dan kontribusi terhadap ekonomi lokal, termasuk peningkatan pendapatan bagi pengusaha lokal serta dampaknya terhadap pariwisata dan industri kreatif. Selain itu, bandara menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan dan lembaga lainnya untuk mempromosikan kearifan lokal melalui program pendidikan, pelatihan, dan promosi yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya lokal di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Bandara YIA menjaga keseimbangan antara mempromosikan kearifan lokal dan memenuhi standar keamanan dan kenyamanan internasional dengan memastikan integrasi kearifan lokal tidak mengorbankan aspek-aspek keamanan dan kenyamanan pengguna. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan reputasi dan standar internasional sambil tetap menghargai dan mempromosikan kearifan lokal.

B. Tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep kearifan lokal dalam pelayanan pengguna di Bandar Udara Internasional Yogyakarta, dan bagaimana strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi tantangan tersebut sambil mempertahankan kualitas layanan yang sesuai dengan standar internasional

Berdasarkan pemahaman dari berbagai sumber terkait di Bandara YIA, terdapat beberapa tantangan utama dalam menerapkan konsep kearifan lokal. Salah satunya adalah menciptakan keseimbangan antara mempromosikan kearifan lokal dengan mempertahankan standar kualitas dan kenyamanan yang diharapkan oleh pengguna internasional. Tantangan

ini disebabkan oleh perbedaan preferensi dan ekspektasi antara pengguna lokal dan internasional.

Selain itu, memastikan ketersediaan sumber daya lokal dalam skala yang memadai juga menjadi kendala. Ini termasuk pasokan makanan dan barang souvenir lokal yang dapat memenuhi permintaan pengguna. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi dalam integrasi kearifan lokal, sehingga pengalaman yang disajikan tetap autentik dan konsisten.

Untuk mengatasi tantangan ini, Bandara YIA mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan implementasi kearifan lokal. Selain itu, mereka melakukan evaluasi terus-menerus terhadap integrasi kearifan lokal dengan kebutuhan dan harapan pengguna, serta mengadakan pelatihan dan bimbingan bagi pengusaha lokal untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka.

Kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan lokal juga menjadi strategi penting dalam memperkuat kapasitas komunitas lokal. Hal ini membantu dalam mendukung kegiatan budaya di bandara dan memastikan ketersediaan sumber daya lokal yang memadai. Dengan demikian, melalui pendekatan kolaboratif, evaluasi terus-menerus, dan upaya untuk memperkuat kapasitas komunitas lokal, Bandara YIA berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam menerapkan konsep kearifan lokal, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara promosi kearifan lokal dan standar kualitas yang diharapkan oleh pengguna internasional.

KESIMPULAN

Perencanaan SDM (Human Resource Planning) sebagai: proses di mana manajemen menetapkan bagaimana organisasi seharusnya bergerak dari keadaan SDM sekarang ini menuju posisi SDM yang diinginkan di masa depan. Untuk mencapai perencanaan SDM yang efektif haruslah ada integrasi antara perencanaan SDM dengan perencanaan strategik dan perencanaan operasional. Meskipun sudah direncanakan dengan baik, namun seringkali masih terdapat kesenjangan antara perencanaan SDM dalam pengembangannya dan implementasi strategi SDM. Kesenjangan ini dapat terjadi antara lain karena adanya perubahan yang luas dalam perdagangan dunia dan meningkatnya persaingan, regulasi serta teknologi yang baru. Oleh karena diperlukan penjelasan-penjelasan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Namun demikian, meskipun terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi dari hasil riset ditemukan bahwa perencanaan SDM tetap diperlukan.

Terkait dengan keunggulan kompetitif terdapat empat karakteristik utama yang harus dipenuhi oleh fungsi SDM agar bisa mendukung keunggulan kompetitif, yaitu 1) Mengintegrasikan kegiatan SDM dengan strategi bisnis, 2) Mengintegrasikan proses SDM dengan proses SDM manajemen, 3) Mengintegrasikan fungsi SDM dengan bisnis, dan 4) Mengintegrasikan cara pengukuran SDM dengan cara pengukuran organisasi keseluruhan. Untuk mencapai keempat hal tersebut penting sekali diawali dengan kegiatan perencanaan SDM yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2020). Menjelajahi Kearifan Lokal di Bandara Internasional Yogyakarta. <https://yogyakarta-airport.co.id/id/berita/index/yia-dukung-bandara-sebagai-tempat-promosi-kreativitas-edukasi-karya-anak-bangsa-dan-kearifan-lokal-1>

Maulana, A. (2019). Kearifan Lokal Yogyakarta: Sebuah Kajian Filosofis dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, D. W., Widayanti, S., & Widyastuti, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pengguna Jasa Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) untuk Memilih Moda Transportasi Udara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(3), 381-392.

Tinasar, E. D., Permana, B., & Sulistiawan, D. (2017). Analisis Perkembangan Jumlah

Wisatawan Domestik dan Mancanegara di Yogyakarta. Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 5(2), 111-122.